

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank mempunyai peranan yang penting untuk pertumbuhan perekonomian negara. Menurut Booklet Perbankan Indonesia (2017) bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Bank mempunyai fungsi yaitu menjadi tempat penyimpanan uang untuk pihak yang kelebihan dana dan sebagai sumber dana. Sumber dana merupakan hal yang penting bagi bank untuk meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat, ketika memberikan kredit sektor perbankan sangat memerlukan ketersediaan dana. Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal sendiri tetapi dari dana pihak lain yang dititipkan kepada bank yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali baik sekaligus maupun secara berangsur. Oleh karena itu bank sebagai lembaga keuangan harus menjaga kepercayaan masyarakat.

Pada peristiwa krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 menjadi pelajaran bagi industri perbankan. Bank kesulitan likuiditas karena merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, bank tidak mampu menciptakan *earning* yang pada akhirnya modal terkuras secara cepat. Pada tahun 2008 terjadi kembali krisis perbankan yang mengakibatkan tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Terjadinya kembali krisis tersebut

dikarenakan bank yang merupakan institusi kepercayaan rentan terhadap penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Sehingga bank dalam menjalankan tugasnya yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit harus menerapkan prinsip kehati-hatian. Untuk itu pengawasan bank diperlukan untuk memantau dan memeriksa pengelolaan yang sesuai dengan ketentuan perbankan.

Krisis yang terjadi di Indonesia tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya penerapan manajemen risiko yang memadai. Kualitas manajemen risiko perlu ditingkatkan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini dan dapat melakukan perbaikan atas permasalahan tersebut. Dengan penerapan manajemen risiko dan tata kelola yang baik diharapkan bank-bank yang ada di Indonesia dapat lebih tahan terhadap krisis. Kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang berlaku. Krisis tahun 1997 dan 2008 memberi gambaran bahwa pentingnya kesehatan bank dan sistem ketahanan, oleh karena itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas bank memiliki peran dalam kedua hal tersebut. Maka dari itu, Bank Indonesia menyempurnakan metode dalam penilaian kesehatan bank yaitu dengan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang meliputi penilaian terhadap faktor *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC). Penilaian dengan pendekatan RBBR mulai berlaku pada 25 Oktober 2011 yang mulai efektif dijalankan pada 1 Januari 2012.

Menurut Yuliatiningrum (2016) pertumbuhan laba adalah ukuran keberhasilan bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank. Apabila bank sehat maka bank dapat menjalankan kinerjanya dengan baik serta dapat menghasilkan laba yang optimal. Informasi laba dijadikan acuan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laba yang meningkat dari tahun ke tahun tentunya menjadi harapan investor karena dengan laba meningkat tentunya dividen yang didapatkan oleh investor juga akan lebih besar. Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank yang dalam penelitian ini menggunakan faktor profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), *earning*, dan permodalan.

Faktor pertama yang menjadi dasar dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah profil risiko. Profil risiko adalah penilaian terhadap risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam penilaian profil risiko dibagi kedalam 2 kategori risiko, yaitu risiko yang dapat diukur (kuantitatif) dan risiko yang sulit diukur (kualitatif). Untuk risiko yang dapat diukur yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Indikator yang digunakan dalam menilai profil risiko pada penelitian ini adalah risiko kredit yang rasionya adalah *Non Performing Loan* (NPL). risiko kredit terjadi akibat dari gagalnya pengembalian kredit yang telah diberikan dan menjadi kredit bermasalah yang tentunya akan mempengaruhi laba suatu bank. Dengan semakin tingginya nilai NPL dari tahun ke tahun tentunya akan menurunkan laba bank karena investor tidak berminat untuk berinvestasi pada bank yang memiliki nilai NPL

yang tinggi karena tingkat risiko yang nantinya akan dihadapi juga tinggi, sehingga pertumbuhan laba secara otomatis mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni *et al* (2012) dan Wirawan (2013) menemukan hasil bahwa NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian Yuliatiningrum (2016) dan Suryani dan Habibie (2017) menemukan hasil bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua adalah *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia. Prinsip-prinsip GCG adalah keterbukaan, akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Pada industri perbankan GCG dinilai dengan menggunakan penilaian sendiri (*self assessment*). Penelitian yang dilakukan oleh Irma *et al* (2016) dan Tjondro dan Wilopo (2011) menemukan hasil bahwa GCG berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian Suryani dan Habibie (2017) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga adalah *earning*. Indikator yang digunakan untuk menilai *erning* adalah ROA, NIM, pendapatan bunga bersih, pendapatan operasional selain pendapatan bunga (net), beban *overhead*, beban pencadangan, komponen *non-core earnings* bersih, dan *core* ROA. Pada penelitian ini indikator yang digunakan adalah beban *overhead* atau biaya operasional, yang merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Semakin

tinggi biaya operasional maka akan semakin rendah laba yang akan didapatkan oleh bank, begitu juga sebaliknya. Dengan laba yang semakin menurun mengindikasikan bahwa pertumbuhan labanya juga mengalami penurunan. Penelitian dari Tiaradiani (2012) menemukan hasil bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba, sedangkan hasil penelitian dari Marlina dan Fitri (2016) menemukan hasil bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba.

Faktor keempat adalah permodalan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Sesuai Surat Edaran (SE) Bank Indonesia no. 6/23/DPNP tahun 2004 CAR minimum adalah 8%. Nilai CAR yang tinggi dari tahun ke tahun tentunya mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba suatu bank juga mengalami peningkatan karena dengan CAR yang tinggi maka bank akan melakukan kegiatan operasional yang akan menghasilkan keuntungan tanpa takut akan risiko yang dihadapi karena ditopang dengan modal yang cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni *et al* (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian Yuliatiningrum (2016) dan Safariah (2015) menemukan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang dan adanya gap atau hasil yang didapat dari beberapa penelitian yang berbeda-beda tentang pengaruh penilaian faktor RGEC terhadap pertumbuhan laba, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh

tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) terhadap pertumbuhan laba industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah pada objek penelitian, variabel penelitian, dan periode penelitian. Objek penelitian yang terbatas pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan variabel dalam penelitian ini mengacu pada SE BI no 13/24/DPNP tahun 2011 yaitu menggunakan pendekatan RBBR yang variabelnya adalah profil risiko, *Good Corporate Governance (GCG)*, *earning*, dan permodalan sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Periode penelitian ini adalah tahun 2012 sampai dengan 2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah profil risiko berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *earning* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah permodalan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh profil risiko terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *earning* terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh permodalan terhadap pertumbuhan laba.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Praktik

Manfaat secara praktik dari penelitian ini adalah :

a. Bagi bank

Hasil yang didapat pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan bank dalam meningkatkan laba dari tahun ke tahun agar pertumbuhan labanya semakin meningkat.

b. Bagi investor

Bagi investor hasil yang didapat pada penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang terkait dengan pengaruh tingkat kesehatan bank dengan pendekatan RBBR yang meliputi faktor profil risiko, GCG, *earning*, dan permodalan terhadap pertumbuhan laba bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Selain itu dapat

dijadikan dasar perluasan pada penelitian yang akan datang dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RBBR.